JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat
https://ejournal.iainponorogo.ac.id?index.php/jusma

Komunikasi Pengasuh Terhadap Santri Penghafal Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo

Silvina Zalianty
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
silvinazalianty@gmail.com

Irma Rumtianing Uswatul Hanifah
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
irma@iainponorogo.ac.id

Submitted: 1 Desember 2024	*Accepted: 12 Januari 2025*	*Published: 27 Februari 2025*

Abstrak:
Peranan seorang pengasuh di pondok pesantren pada dasarnya mampu menjadi motivator dan juga menjadi contoh teladan bagi para santri. Maka dibutuhkan pendekatan komunikasi yang harus dimiliki seorang pengasuh. Jika komunikasi yang diberikan dapat diterima oleh santri, hal tersebut dapat memengaruhi mereka agar termotivasi dan meningkatkan kedisiplinan, sehingga komunikasi akan dikatakan berhasil dan juga berjalan dengan sesuai harapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dan hasil komunikasi pengasuh terhadap santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Dari penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa implementasi komunikasi pengasuh pada santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan menggunakan perspektif humanistik meliputi: keterbukaan *(openness),* empati *(empathy),* sikap positif *(positiveness),* dan sikap mendukung *(supportiveness).* Hasil dari penerapan komunikasi yang dilakukan pengasuh adalah dibuktikan dengan meningkatnya kedisiplinan santri penghafal Al-Qur'an dalam menaati peraturan, menjauhi larangan, berpartisipasi dalam kegiatan belajar, serta kepedulian terhadap lingkungan.

Kata Kunci: komunikasi, pengasuh, kedisiplinan

***Abstract*:**
The role of a caregiver in an Islamic boarding school is basically to be a motivator and also a role model for the students. So a communication approach is needed that a caregiver must have. If the communication provided can be accepted by the students, this can influence them to be motivated and increase their discipline, so that the communication will be said to be successful and also run as expected. This research aims to determine the implementation and results of caregiver communication with students memorizing the Al-Qur'an in improving discipline at the Pendowo Walisongo Islamic Boarding School, Ponorogo. This research uses qualitative methods by utilizing interviews, observation and documentation as data collection techniques. From this research, it can be concluded that the implementation of caregiver communication for students who memorize the Al-Qur'an in improving discipline using a humanistic perspective includes: openness, empathy, positive attitude and supportive attitude. The results of the implementation of communication carried out by caregivers are proven by the increased discipline of students memorizing the Al-Qur'an in obeying regulations, avoiding prohibitions, participating in learning activities, and caring for the environment.
Keywords: communication, caregiving, discipline

PENDAHULUAN

Peranan seorang pengasuh di pondok pesantren pada dasarnya mampu menjadi motivator dan juga menjadi contoh teladan bagi para santri. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan komunikasi yang harus dimiliki seorang pengasuh dan memperhatikan seperti apa komunikasi yang digunakan sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh santri. Diperlukan komunikasi antara pengasuh dan santri yang tidak hanya terbatas pada sosialisasi, tetapi juga sangat penting dalam proses belajar mengajar. Pengasuh berperan sebagai komunikator yang menyampaikan ilmu dan pesan kepada santri sebagai komunikan. Pesan yang disampaikan bisa berupa materi pelajaran atau motivasi untuk memperkuat semangat kepada santri.[1]

Salah satu pendekatan komunikasi yang digunakan untuk membangun hubungan dengan orang lain adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang dimaksud disini adalah komunikasi yang terjadi diantara pengasuh dengan santrinya, penerapan proses komunikasi interpersonal berjalan dengan baik dalam penyampaian pesan dan menimbulkan efek yang diinginkan dalam peningkatan kedisiplinan.[2]

Kedisiplinan di lembaga pendidikan, seperti pesantren, merupakan suatu strategi bertindak yang diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tindakan atau perbuatan dalam konteks ini dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan

[1] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta: Paramadina), 50.
[2] Agus M. Hardjana, *Komunikasi Interpersonal & Interpersonal*, (Yogyakarta: Kansius, 2003), 111.

bahkan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan, dan pengembangan sikap dan tingkah laku. Maka dari itu, santri harus disiplin dalam melakukan tindakan yakni melakukan pengikatan dan ketaatan pada suatu aturan sebagai langkah penerapan dan praktik peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya, kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin sangat penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.[3]

Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri jika masih banyak orang yang tidak menerapkan disiplin dalam kehidupannya, terdapat banyak alasan mengapa seseorang tidak dapat berlaku disiplin diantaranya adalah malas, belum terbiasa dengan disiplin, dan belum mampu bersikap tegas pada diri sendiri. Oleh karena itu, diperlukan adanya sebuah upaya agar seseorang dapat berlaku disiplin salah satu caranya adalah melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal.[4]

Seperti halnya di pondok pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo yang diasuh oleh kyai Sulhan Al-Hafidz. Sebagai pengasuh, kyai Sulhan melakukan pendekatan komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para santri. Kyai Sulhan Al-Hafidz menerapkan kedisiplinan kepada santri-santrinya dalam program Tahfidzul Qur'an atau menghafal Al-Qur'an. Beliau menentukan jadwal khusus untuk para santri agar menjalankan program menghafal Al-Qur'an, dengan memberikan waktu setiap selesai sholat untuk mengulang hafalan dan juga menyetorkan hafalan. Terdapat juga program tambahan sebagai pendukung proses hafalan santri yaitu sima'an hafalan bersama dengan teman seminggu sekali, setoran sekali duduk kepada pengasuh sebulan sekali. Di setiap hari beliau selalu meluangkan waktu untuk menyimak hafalan Al-Qur'an para santri. Tak lupa beliau juga memberikan nasehat kepada para santri setelah menyetorkan hafalan. Jika pesan yang diberikan dapat diterima oleh santri dengan sesuai harapan hal tersebut dapat memengaruhi mereka agar termotivasi dan meningkatkan kedisiplinan hafalan Al-Qur'an, sehingga sebuah komunikasi akan dikatakan berhasil dan juga berjalan dengan sesuai harapan.[5]

Komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh berpengaruh penting dalam kedisiplinan program menghafal Al-Qur'an santri, dengan melalui arahan-arahan serta memberikan motivasi dengan cara melakukan tausiah ketika ada acara dan kegiatan di Pondok. Selain itu, beliau juga menyampaikan pesannya melalui

---

[3] Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. *Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya*. (*Jurnal Paud Agapedia*, *5*(1),2021), 102

[4] Farikha Wahyu Lestari, *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Modelling* (Universitas Negeri Semarang, 2011)

[5] Hasil Observasi pada bulan September 2023 di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo

perantara ibu nyai serta pengurus pondok putra maupun putri. Beliau menyampaikan pesan kepada santri-santrinya tanpa bermuluk-muluk, cara penyampaian komunikasinya singkat namun memberikan banyak makna dan pemahaman sehingga santri-santri mematuhi dan menjalankannya, mereka akan berusaha mengoreksi diri, berfikir maju dan optimis. Beliau sangat memperhatikan proses mengaji santri-santrinya agar lebih serius dan banyak membaca, *muraja'ah* dan memahami Al-Qur'an. Harapan beliau terhadap santri-santrinya adalah memillki perbuatan dan perkataan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.[6]

Menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah. Banyak godaan muncul saat melakukannya, seperti malas atau tidak dapat mengatur waktu untuk mengulanginya, sehingga bisa membuat lupa. Kegiatan ini membutuhkan motivasi atau dorongan. Motivasi untuk menghafal Al-Qur'an sangat penting karena dapat meningkatkan proses dan kemajuan hafalan. Banyak rintangan atau kesulitan yang dialami santri penghafal Al-Qur'an terutama di zaman sekarang, karena adanya pengaruh elektronik yang bisa menurunkan kedisiplinan hafalan Al-Qur'an santri. Selain itu, masih banyak santri yang kurang cepat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dikarenakan beberapa dari mereka terpengaruh oleh santri lain yang tidak menghafal Al-Qur'an yang membuat mereka kurang fokus dan konsentrasi dalam menghafal. Karena di pondok pesantren Pendowo Walisongo ini tidak semua santrinya menghafal Al-Qur'an melainkan hanya pilihan atau beberapa santri saja. Dalam hal ini pengasuh harus telaten dalam membimbing santrinya untuk menghafal Al-Qur'an karena adanya perbedaan karakter pada masing-masing santri agar dapat menghafal dengan disiplin dan dapat meningkatkan jumlah hafalannya dengan sempurna.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi komunikasi pengasuh terhadap santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo serta bagaimana hasil dari implementasi komunikasi pengasuh tersebut. Sehingga dari pemaparan diatas, maka peneliti mengangkat penelitian dengan judul "Komunikasi Pengasuh Terhadap Santri Penghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kedisiplinan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Jalan Raya Ngebel, Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan bentuk deskriptif, berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang fenomena,

[6] Hasil Observasi pada bulan September 2023 di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo

peristiwa, persepsi, aktivitas sosial, dan tingkah laku manusia yang bisa diamati.[7] Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud ingin meneliti komunikasi pengasuh dalam meningkatkan kedisiplinan hafalan Al-Qur'an santri dengan menggunakan metode kualitatif dan mendeskripsikan beberapa aspek permasalahan yang akan dikaji dengan komunikasi pengasuh terhadap santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo.

Data primer yang dibutuhkan berupa konsep penerapan komunikasi pengasuh kepada santri, dan hasil dari penerapan komunikasi pengasuh. Sedangkan sumber data primer diperoleh dari subjek penelitian di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo melalui wawancara dengan beberapa informan yang terkait dengan subjek penelitian yang meliputi pengasuh pondok yaitu Kyai Sulhan Al-Hafidz, dan Santri Penghafal Al-Qur'an sebagai *mad'u* mengenai komunikasi dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Data sekunder untuk mendukung data primer berupa sejarah, visi misi, dan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo. Sedangkan sumber data sekunder ini adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang telah melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada maupun kajian yang berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan dan juga berupa transkip wawancara yang telah di rekam dan gambar pendukung seperti bukti penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah obervasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung di lapangan mengenai fenomena yang sedang diteliti, wawancara yaitu mengajukan pertanyaan langsung kepada responden, dan dokumentasi yaitu sumber data dari hasil penemuan peneliti lain mengenai subyek dan obyek yang diteliti.[8]

Data yang telah dikumpulkan, selanjutnya diolah disesuaikan dengan teknik analisis data, dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Deskripsi temuan tema-tema hasil pengalaman subjek akan dijabarkan secara runtut, dengan tujuan untuk mempermudah memahami perilaku peningkatan kedisiplinan terhadap santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo.[9]

---

[7] Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif,* Jurnal Pusat Penelitian Sosial Ekonomi (Litbang Pertanian Bogor, 2003), 1.

[8] Kusnaka Adimihardja, *Metode Penelitian Sosial,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. 8, 67.

[9] Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetak 1), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 26.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Komunikasi Pengasuh Terhadap Santri Penghafal Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Posisi pengasuh Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo berperan menjadi pengasuh sekaligus kyai. Pengasuh yang menjadi tonggak untuk membina para santri untuk berbuat sesuai arahan pengasuh agar dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dan dalam mencapai tujuan tersebut seorang pengasuh dalam membina juga memiliki cara-cara untuk menerapkan komunikasi yang disesuaikan dengan keadaan santri dan lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama penelitian, peneliti menemukan bahwa pengasuh Pondok Pesantren Pendowo Walisongo melakukan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Pendekatan komunikasi interpersonal yang digunakan adalah pendekatan perspektif humanistik, dimana pendekatan ini berfokus pada potensi diri individu. Pada pandangan pendekatan humanistik, manusia memiliki peran, tanggung jawab, serta kemampuan untuk mengubah perilaku dan sikap. Pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan adalah melalui keterbukaan *(openness),* empati *(empathy),* sikap mendukung *(supportiveness),* dan sikap positif *(positiveness)* dimana hal tersebut terlaksana dengan baik oleh pengasuh terhadap santri.

Keterbukaan *(openness)* adalah bahwa satu sama lain antara komunikator dan komunikan harus saling terbuka untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Dalam hal ini, pengasuh menerapkan sikap keterbukaan dengan menceritakan berbagai pengalamannya agar hal baik dapat dijadikan contoh oleh para santri dalam bersikap dan juga mengajarkan pada santri ketika terdapat masalah lebih baiknya untuk dikonsultasikan kepada pengasuh. Selain itu, pengasuh juga mengajak santri untuk berkomunikasi diluar jam kegiatan atau program, dan pengasuh sangat sering memberikan nasehat terkait dengan motivasi santri untuk meningkatkan kedisiplinan dalam program hafalan Al-Qur'an. Selanjutnya, ketika antara komunikator yakni pengasuh dan komunikan yakni santri penghafal Al-Qur'an sudah saling memiliki sikap terbuka, maka terciptalah sikap pendekatan yang saling mendukung dan peduli.

Empati *(empathy)* adalah kemampuan seseorang untuk memahami apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat dari perspektif dan kacamata orang lain. Dalam paparan data yang telah disampaikan peneliti, sikap empati digunakan pengasuh untuk berkomunikasi terhadap santri penghafal Al-Qur'an, yakni dalam hal membantu santri yang mengalami kesulitan, memahami karakter, latar belakang dan ekonomi santri, serta mengamati santri satu persatu. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk memahami masing-masing santri yang memilki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga dari sikap empati yang diberikan mampu merangkul santri agar tetap meningkatkan kedisiplinan dan dari memahami ekonomi santri dengan

tujuan agar santri tetap mau mengaji dan mengikuti program hafalan Al-Qur'an dengan nyaman tanpa memikirkan kendala biaya.

Sikap mendukung *(supportiveness)* adalah sikap mendukung antara satu dengan yang lain, merujuk pada pesan yang disampaikan dan perilaku yang positif. Sikap mendukung dalam konteks ini pengasuh berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan santri, yakni mendukung santri dalam meningkatkan kemampuan pada program atau kegiatan pendukung hafalan Al-Qur'an. Tujuan dari diadakannya program itu adalah untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab dan rasa percaya diri santri yang dapat memengaruhi santri untuk lebih meningkatkan kedisiplinan.

Sikap positif *(positiveness)* adalah memberikan sikap positif baik verbal maupun nonverbal untuk menjalin kedekatan atau konektivitas antara komunikator dan komunikan. Dalam paparan data yang telah peneliti sampaikan sebelumnya, bahwa sikap positif yang ditunjukkan pengasuh pada santri penghafal Al-Qur'an yakni memberikan perhatian, bertutur kata yang baik dan sopan, serta menceritakan pengalaman pengasuh agar dapat menjadi motivasi bagi santri dan senantiasa mengingatkan pada santri berupa pesan-pesan terkait dengan hafalan Al-Qur'an. Hal tersebut membuat komunikasi menjadi efektif karena santri juga mempraktekkan secara langsung apa yang dituturkan oleh pengasuh dan mampu menciptakan lingkungan yang positif dan nyaman.

Kesetaraan (equality) adalah sikap yang memperlakukan adanya kesamaan yang dimiliki pelakunya, seperti sikap, perilaku, kebiasaan dan sebagainya. Dalam paparan data yang telah peneliti sampaikan sebelumnya, bahwa kesetaraan tidak bisa diterapkan pada pendekatan yang dilakukan karena pengasuh merasa adanya rasa sungkan dari santri dan pengasuh memperlakukan santri sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Adanya perbedaan kedudukan antara pengasuh dengan santri juga membuat diantaranya tidak bisa memposisikan diri dengan sejajar karena peran pengasuh untuk mengayomi dan tugas santri untuk tunduk pada pengasuh, hal tersebut yang membuat kesetaraan tidak diterapkan pada pendekatan yang dilakukan pengasuh.

Hasil Komunikasi Pengasuh Terhadap Santri Penghafal Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Komunikasi tentunya sangat berpengaruh dalam semua aspek pada lingkungan sehari-hari, terutama komunikasi interpersonal yang dilakukan pengasuh kepada santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo.

Tugas pengasuh berperan untuk menanamkan nilai-nilai yang ada dalam kegiatan keagamaan, seperti ketakwaan dan moralitas, serta patuh pada agama dan

sebagainya. Pengasuh juga harus melatih para santri untuk berdisiplin diri, maka dibentuk beberapa peraturan dan larangan yang harus dipatuhi santri guna untuk kebaikan santri itu sendiri dan untuk lingkungannya. Banyak upaya yang dilakukan pengasuh dalam rangka mendisiplinkan santri dengan harapan dapat mencapai tujuan yang diinginkan atau ditargetkan. Misalnya dalam program hafalan Al-Qur'an, pengasuh memberikan program sima'an sebulan sekali di depan para santri penghafal dan masyarakat untuk melatih kemampuan dan meningkatkan kedisiplinan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo, peneliti dapat memberi gambaran bahwa komunikasi interpersonal pengasuh terhadap santri dapat dikatakan mencapai keberhasilan. Hal ini dibuktikan dengan komunikasi yang berjalan dengan baik antara pengasuh dengan santri penghafal Al-Qur'an karena adanya pendekatan yang dilakukan pengasuh untuk mendorong santri agar lebih giat menjalankan beberapa program pendukung kegiatan hafalan Al-Qur'an.

Gambaran bentuk indikasi kedisiplinan yang diterapkan terhadap santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo.

1. Ketaatan terhadap peraturan

Peraturan merupakan pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Bertujuan untuk membekali seseorang agar memiliki pedoman perilaku yang disetujui. Hal ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi santri saat menjalankan sebuah program.

2. Kepedulian terhadap lingkungan

Pembentukan dan pembinaan sikap disiplin ditentukan oleh lingkungan, yaitu pada sarana prasarana yang menjadi penunjang kegiatan santri ditambah kebersihan atau keindahan lingkungan sebagai bentuk kepedulian sosial santri.

3. Partisipasi dalam proses belajar mengajar

Partisipasi disiplin juga bisa ditunjukan dengan keterlibatan seseorang dalam proses belajar mengajar seperti selalu hadir, selalu memperhatikan atau mendengarkan, tidak membuat kegaduhan dan lain sebagainya.

4. Kepatuhan menjauhi larangan

Pada setiap peraturan pasti terdapat larangan- larangan yang harus dijauhi. Hal ini ditujukan untuk mengekang agar seseorang tidak melakukan hal- hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama penelitian, peneliti menemukan bahwa pengasuh sudah menerapkan komunikasi interpersonal dengan

baik. Hal itu dibuktikan dengan meningkatknya kesadaran santri penghafal Al-Qur'an dalam kedisiplinan. Dimulai dengan aktif berpartisipasi saat mengaji dan dalam program hafalan Al-Qur'an, tertib dalam jadwal kebersihan lingkungan, senantiasa mematuhi peraturan serta menjauhi larangan-larangan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo. Sikap tanggungjawab semakin terbentuk karena adanya pembentukan kedisiplinan yang dibina melalui pendekatan dari pengasuh. Hal tersebut dapat menciptakan lingkungan pesantren yang tertib, nyaman, dan harmonis.

Dapat diketahui bahwa dampak komunikasi pengasuh terhadap santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan santri mulai berubah dan mengalami peningkatan dikarenakan adanya beberapa program yang diadakan oleh pengasuh, disamping itu juga didukung dengan komunikasi dan motivasi yang diberikan oleh pengasuh agar santri terus bersemangat dan mempraktekkan langsung apa yang dicontohkan oleh pengasuh. Para santri menjadi lebih memahami akan tanggungjawabnya dengan bentuk menaati peraturan dan menjauhi larangan dikarenakan pengasuh juga mengamati santri satu persatu dan menanyakan pada santri jika terdapat hal yang kurang sesuai. Serta dalam hal kepedulian terhadap lingkungan pengasuh memberikan jadwal untuk santri dalam membersihkan lingkungan pesantren agar tercipta ketertiban dan kenyamanan demi kepentingan bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian peneliti terkait rumusan masalah yang ada dan fakta di lapangan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi komunikasi pengasuh terhadap santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo menggunakan perspektif humanistik meliputi: keterbukaan *(openness),* empati *(empathy),* sikap positif *(positiveness),* dan sikap mendukung *(supportiveness).*
2. Hasil dari penerapan komunikasi yang dilakukan pengasuh terhadap santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo adalah dibuktikan dengan meningkatnya kedisiplinan santri penghafal Al-Qur'an dalam menaati peraturan, menjauhi larangan, berpartisipasi dalam kegiatan belajar, serta kepedulian terhadap lingkungan.

Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini kiranya dapat dijadikan tolak ukur dan motivasi bagi penelitian selanjutnya tentang komunikasi dakwah yang lebih menarik dan kaya akan hal-hal baru.
2. Peneliti berharap kepada pengasuh Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo dapat meningkatkan sistem komunikasi yang lebih efektif untuk meningkatkan program hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo.
3. Peneliti berharap agar penelitian selanjutnya yang terkait dengan Pondok Pendowo Walisongo Ponorogo, agar mampu untuk meneliti hal lain yang ada di pondok, misalnya tentang pola komunikasi, kepemimpinan, kebersihan, atau yang lainnya, karena penliti hanya berfokus pada komunikasi pengasuh terhadap santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan.

DAFTAR RUJUKAN

Adimihardja, Kusnaka. *Metode Penelitian Sosial,* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2011.

Agus M. Hardjana, Komunikasi Interpersonal & Interpersonal, (Yogyakarta: Kansius) 2003

Agusta, Ivanovich. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif,* Jurnal Pusat Penelitian Sosial Ekonomi (Litbang Pertanian Bogor), 2003.

Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. *Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya*. *Jurnal Paud Agapedia*, *5*(1), 2001.

Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*, (New York: Huunter College of the City University), 2016.

Farikha, Wahyu Lestari. *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Modelling*, Universitas Negeri Semarang, 2011.

Hardjana, Agus M. *Komunikasi Interpersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kansius), 2003.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta: Paramadina)